

SELUBUNG HISTORIOGRAFI SYEKH MAULANA MAGHRIBI WONOBODRO

Muchamad Fauzan

Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan
fauzan_btg@yahoo.co.id

Abstract: This study aimed to reveal the understanding and perceptions of the public upon history of Sheikh Maulana Maghribi's (SMM) tomb and character. This qualitative approach used historical research. The results showed that the SMM's history of the tomb and his figures are still remembered and understood among Wonobodro community through two ways, namely: through word of mouth from family members or other people hereditary and through oral explanation from the manager of the tomb complex, especially Interpreter Lock to pilgrims. In addition, it was also revealed that there are two different informants understanding about the real identity of Sheikh Maulana Maghribi. It is caused by lack of depth information obtained by Wonobodro community. The conclusion that there is character and story elements that reflect the similarities of culture, values and experience of informants and community.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di desa Wonobodro guna mengungkap pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap sejarah makam dan tokoh Syekh Maulana Maghribi (SMM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah makam dan tokoh SMM masih dikenang dan dipahami masyarakat Wonobodro melalui dua cara, yaitu: melalui mulut ke mulut 'dari anggota keluarga atau masyarakat lain' secara turun-temurun dan melalui penjelasan lisan pengelola kompleks makam khususnya Juru Kunci kepada peziarah. Selain itu, terungkap pula bahwa ada dua pemahaman para informan yang berbeda mengenai identitas asli Syekh Maulana Maghribi. Hal ini disebabkan oleh kekurangan informasi yang mendalam yang diperoleh Masyarakat Wonobodro. Dan dari cerita makam serta tokohnya terdapat sifat dan unsur cerita yang mencerminkan budaya, nilai serta pengalaman informan dan masyarakatnya yang hampir sama.

Kata Kunci: Makam; syekh Maulana Maghribi; sejarah lisan

PENDAHULUAN

Kabupaten Batang, khususnya Wonobodro, adalah sebuah desa yang memiliki aset budaya dengan karakteristik Islami yang khas. Di desa tersebut terdapat sejumlah situs bersejarah dengan sejarah lokalnya yang dapat menjadi daya tarik wisata religi, yaitu beberapa makam tokoh penting dalam proses Islamisasi di Kabupaten Batang, seperti: Makam Syekh Maulana Maghribi (SMM) dan Makam Ki Ageng Pekalongan (KAP). Kharisma dan kesakralan makam Syekh Maulana Maghribi dan makam Ki Ageng Pekalongan telah menarik perhatian umat Islam di Jawa Tengah (terutama di Eks karesidenan Pekalongan) untuk berziarah ke tempat tersebut.

Tradisi berziarah ke tempat itu telah berjalan lama. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, para peziarah baik secara perseorangan maupun rombongan, berasal dari berbagai golongan baik dari golongan atas sampai menengah ke bawah. Pada umumnya, mereka dapat digolongkan sebagai pemeluk Islam tradisional (Nahdatul Ulama) yang masih memiliki tradisi ziarah yang kental dengan berbagai tujuan.

Satu hal yang menarik adalah bahwa tanpa promosi apa pun untuk memperkenalkan dan menawarkan wisata ziarah ke Wonobodro, para peziarah yang mengalir ke desa tersebut setiap tahun terus meningkat. Fenomena ini menunjukkan betapa besar potensi Wonobodro sebagai desa wisata ziarah Islami. Sebuah desa wisata ziarah apabila dikelola dengan segala kesungguhan dan profesional akan mendatangkan kesejahteraan dari segi ekonomi dan kebanggaan serta harga diri bagi warga masyarakat dari segi sosial budaya dan keberagamaannya.

Dari sudut positif, masyarakat Wonobodro dapat memberdayakan diri untuk memanfaatkan peluang dari arus kunjungan para peziarah, misalnya dalam hal penyediaan kebutuhan peristirahatan, penginapan, makanan dan minuman serta oleh-oleh bagi peziarah, tentu saja sesuai dengan nilai-nilai pelayanan yang memuaskan, seperti keramahan, kenyamanan, kejujuran di atas dasar tali silaturahmi sebagai muslim.

Dalam format yang lebih kecil kiranya Wonobodro juga memiliki berbagai aset sebagai desa wisata ziarah Islami. Dengan menggugah rasa *bandarbeni* dari seluruh warga Wonobodro dan *political will* dari pemerintah Kabupaten Batang (baik lembaga eksekutif maupun legislatif), Wonobodro dapat dikembangkan menjadi salah satu desa

wisata ziarah Islami di Kabupaten Batang, yang mendatangkan kesejahteraan dan kebanggaan seluruh warga desa Wonobodro.

Sejauh ini dari hasil survei, upaya-upaya untuk mengelola dan mengembangkan wisata ziarah telah dilakukan, namun terdapat beberapa masalah terkait dengan penyampaian informasi kesejarahan mengenai sejarah makam dan tokoh SMM dan KAP dari juru kunci dan masyarakatnya.

Selanjutnya, yang menarik untuk ditelusuri lagi adalah tentang keberadaan makam SMM yang lebih dari satu di Kabupaten Batang. Seperti contoh makam SMM di desa Wonobodro dan desa Ujungnegoro. Selain itu, masih banyak tempat pemakaman Syekh Maulana Maghribi yang lain di tanah Jawa dan makam-makam tersebut masih berfungsi dalam masyarakat serta didatangi para perziarah. Sebagai akibatnya, yang muncul adalah semacam pluralitas sejarah SMM yang terbentuk dari cerita lisan masyarakat di daerahnya masing-masing. Dari cerita masing-masing tersebut muncul bermacam-macam sifat tokohnya serta informasi tentang kehidupannya yang digunakan untuk menciptakan gambaran umum SMM sebagai tokoh historis. Dan celakanya sebagian masyarakat yang belum atau masih memiliki pemahaman yang dangkal, maka akan mendebatkan mana makam yang sebenarnya dan beranggapan bahwa pemahaman sejarahnya adalah yang paling benar.

Sehubungan dengan itu, penggalan sejarah lisan atau *folklor* dalam arti yang luas (tidak hanya cerita rakyat/masyarakat) dapat dimanfaatkan untuk pengumpulan dan penulisan sejarah serta nilai-nilai sejarah lokal di Wonobodro. Oleh karena itu, dalam batas-batas tertentu sumber-sumber tertulis sezaman (karya sastra *babad* dan laporan perjalanan orang Portugis, Belanda, dan Cina) dan keterangan dari ahli sejarah kabupaten Batang dapat dimanfaatkan untuk mengungkap sejarah lokal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan pemahaman masyarakat Wonobodro mengenai sejarah makam dan tokoh SMM Wonobodro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Gottselak (Wahab, 2007: 32), metode sejarah adalah menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (Wahab, 2007: 33), yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah), (2) Kritik eksternal dan internal

(menilai sumber sejarah), (3) interpretasi (menafsirkan sumber sejarah), (4) historiografi (penulisan sejarah). Populasi yang menjadi informan penelitian ini adalah masyarakat desa Wonobodro kecamatan Blado Kabupaten Batang. Sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ‘*Snowball Sampling*’, yaitu, ada beberapa informan yang diidentifikasi. Orang-orang tersebut kemudian memperkenalkan orang lain yang dianggap dapat menjadi informan yang cocok. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: Wawancara, Observasi Partisipasi/Catatan Lapangan, dan Dokumentasi. Adapun data penelitian yang diperoleh akan dianalisa secara deksriptif dengan menggunakan analisis data model Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dilakukan berdasarkan tahapan penelitian kualitatif. Tahapan dalam analisis datanya, yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Analisis data ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap cerita lisan masyarakat Wonobodro baik mengenai makam maupun tokoh SMM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lisan, Sejarah Lokal, Historiografi dan Pluralitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah lisan mengandung makna pengetahuan atau uraian tentang kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau yang disampaikan melalui lisan, sedangkan, menurut Abdullah (1990: 15) sejarah lokal adalah kisah pada masa lampau dari suatu kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografis” yang terbatas (*locality*), misalnya desa, beberapa desa, atau kecamatan. Di Indonesia sejarah lokal masih belum banyak ditulis karena keterbatasan sumber. Oleh karena itu, sejarah lokal yang terdapat di suatu lokalitas tertentu yang terbatas itu masih berupa kisah-kisah yang dituturkan secara lisan oleh “pemilik sejarah” itu. Kisah-kisah tersebut merupakan memori kolektif (*collective memory*) masyarakat. Jadi sejarah lisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan atau uraian tentang kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau berupa kisah-kisah yang disampaikan melalui lisan masyarakat Wonobodro.

Satu sifat sejarah yang menarik namun kontroversial adalah pluralitasnya, yaitu bahwa setiap hal sejarah mempunyai beberapa versi.

Menurut Ismaun (Wahab, 2007: 33) metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber-

sumber sejarah), (2) Kritik eksternal dan internal (menilai sumber sejarah), (3) interpretasi (menafsirkan sumber sejarah), (4) historiografi (penulisan sejarah). Walaupun historiografi adalah langkah terakhir dalam sebuah penelitian yang menggunakan metode sejarah, namun menurut Soedjatmoko dalam bukunya *An Introduction to Indonesia Historiography* (1968) seperti yang dikutip dalam Poespoprodjo (1987:1), historiografi adalah langkah terberat karena dalam langkah terakhir ini lah pembuktian metode sejarah sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah. Adapun menurut Arthur Marwick dalam *The Nature of History* (1971) dalam Poespoprodjo (1987:1), hingga historiografi, langkah-langkah metodologis yang dikerjakan oleh sejarawan pada umumnya diterima sebagai langkah yang memiliki validitas objektivitas ilmu. Tapi, langkah selanjutnya disebut art atau seni sehingga sejarah sesungguhnya tidak mungkin objektif. Padahal sejarah sebagai sebuah ilmu dituntut memiliki objektivitas.

Kompleks Makam Auliya' Syekh Maulana Maghribi

Makam Syekh Maulana Maghribi dan Ki Ageng Pekalongan yang menjadi fokus penelitian ini berada di bangunan yang berbeda namun masih dalam satu kompleks makam auliya' Wonobodro yang terletak di *bukit Kamulan* desa Wonobodro kecamatan Blado kabupaten Batang.

Makam SMM (Gambar 1) dan Makam KAP (Gambar 2) ini merupakan dua makam keramat yang sering dikunjungi oleh peziarah. Makam keduanya tepat berada di bawah cungkup bangunan masing-masing. Dan makamnya terlihat sudah rapi, terbuat dari keramik, batu nisannya terbungkus kain mori, dan ditutup dengan tirai. Kemudian, di sekeliling makam terdapat tempat atau lantai keramik berkarpet (Gambar 3) yang disediakan untuk tempat para peziarah membaca do'a, yasin, dan tahlil. Tempat ini cukup luas dan dilengkapi dengan tempat buku lengkap dengan buku-buku doa dan Al-Qur'an (Gambar 4).

Di kompleks makam terdapat tiga gapuro, yakni satu gapuro utama kompleks makam (Gambar 5), satu gapuro untuk bangunan makam Syekh Maulana Maghribi (Gambar 6)

Gambar 1.
Makam Syekh Maulana Maghribi



Gambar 2.
Makam Ki Ageng
Pekalongan



Gambar 3.
Tempat Para Peziarah Membaca
Yasin, Tahlil, dan Do'a



Gambar 4.
Tempat Al-Qur'an dan Buku-
buku Yasin, Tahlil, dan Do'a



Gambar 5.
Gapuro Utama Kompleks Makam
Auliya' Wonobodro



Gambar 6.
Gapuro Makam Syekh
Maulana Maghribi



Cerita tentang Makam Syekh Maulana Maghribi

Berikut adalah cerita penemuan kali pertama makam Syekh Maulana Maghribi sebagaimana diceritakan oleh Kepala Perdikan kompleks Makam Auliya' Wonobodro dalam Bahasa Indonesianya:

“Dulu ada salah seorang murid atau santri yang mencari makam gurunya. Ceritanya, identitas santri itu ialah sunan Kudus. Dalam usaha pencariannya, si Santri berusaha dengan menaiki sebuah bukit dan Ia mengira waktu itu sudah masuk waktu maghrib. Namun, ketika si Santri sudah sampai berada di atas bukit, nampaklah matahari yang belum terbenam. Akhirnya, berubahlah perkiraan sunan menjadi sebuah keyakinan bahwa waktu itu belum masuk waktu maghrib. Selanjutnya, si Santri segera membuat mushola yang ia gunakan untuk shalat dan beristirahat di sana. Setelah itu, si Santri melakukan tirakat di bawah pohon Jlamprang untuk mewujudkan maksudnya. Benar saja, dari tirakatnya itu, ia melihat adanya cahaya terang yang menjulang ke atas langit dari balik hutan. Oleh karenanya, ia segera menuju ke tempat sumber cahaya yang datangnya dari balik hutan itu. Ia ingin tahu ada apa di sana. Karena tempat itu rimbun, si Santri pun memabat reimbangan hutan itu dan akhirnya, si Santri menemukan apa yang sedang dicarinya, yakni dua buah nisan yang menunjukkan adanya makam di sana. Dan kemudian hari sampai sekarang cerita perjalanan santri dalam menemukan sebuah makam Syekh Maulana Maghribi ini masih dikenang di masyarakat Wonobodro dan terus disampaikan bagi peziarah yang memerlukan informasi ini, Sedemikian dari cerita itu, maka tanah bukit yang dinaiki si Santri kini disebut Simaghrib sedang tanah lembah yang berada dibawahnya disebut Siveru. Demikian pula, asal-usul nama desa Wonobodro berasal dari peristiwa adanya cahaya terang benderang yang menjulang ke atas langit tersebut. Karena Wono dalam bahasa Indonesia artinya hutan dan Bodro artinya bersinar terang, Jadi Wonobodro adalah hutan yang bersinar terang” (wawancara, 30 Juli 2012).

Di samping keterangan Kepala Perdikan, ada juga keterangan tambahan dari dua informan lain. *Pertama*, berasal dari Bapak Kadir terkait keberadaan makam SMM dan sejumlah makam yang lain di kompleks makam auliya' Wonobodro. Menurutnya, jumlah keseluruhan makam auliya' di Wonobodro adalah 73 makam waliyullah termasuk makam SMM. *“Saya tidak menjumpai dasarnya, Saya tidak tahu meninggalnya kapan, terus meninggalnya dimana, saya hanya tahu dari orang tua bahwa makam SMM sudah ada sebelum zaman Walisongo, dan di sini ada 73 makam auliya”*.

Kedua, keterangan berasal dari juru kunci makam yang terkait dengan cerita bangunan makam Syekh Maulana Maghribi, ia mengatakan bahwa sebelum makam direhab dan dibangun seperti keadaan sekarang yang hingga kini masih berdiri kokoh, dulunya masih berupa cungkup kecil. “*Dulu makam Syekh Maulana Maghribi berupa cungkup kecil dan disekelilingnya ada jaro, atasnya memakai aren serta pada cungkup bagian tengah atas ada gentongnya*”, ungkap dari Juru Kunci, Bapak Kasdu’i.

Tambahan lagi, ada informasi yang senada dengan informan sebelumnya, ia menyebutkan bahwa mushola yang berada di utara makam itu adalah sebagai tempat sholat dan peristirahatan seorang santri yang sedang mencari makam waktu itu, namun mushola yang dimaksud kini sudah tidak terlihat bekasnya. Dan tempat itu kini disebut Simaghrib, sedangkan tempat yang berada di bagian bawahnya disebut Siweru. “*Tempat itu disebut Siweru karena tanahnya ngluwer-ngluwer jeru*” Ungkap informan ini yang berprofesi guru.

Cerita tentang Tokoh Syekh Maulana Maghribi

Cerita Utama tentang Tokoh Syekh Maulana Maghribi

Sebagaimana hasil wawancara pada dasarnya pengetahuan semua informan terkait pengetahuan mengenai ‘siapakah SMM Wonobodro?’ Untuk pertanyaan ini, jawaban informan sifatnya universal, yakni menyebut bahwa SMM Maghribi adalah bukan orang NU Wonobodro, bukan orang Batang atau pekalongan, bukan pula orang Jawa, dan bukan pula orang Indonesia asli, melainkan orang yang asalnya jauh dari Maroko dengan tujuan dakwah Islam semata.

Namun, bila dikaitkan dengan pertanyaan “siapa identitas/nama dari SMM Wonobodro itu?” maka ada dua identitas yang dinisbatkan oleh para informan kepada tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro ini. *Pertama*, identitas tokoh Syekh Maulana Maghribi yang dipahami oleh sebagian kecil informan adalah memahami tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro sebagai Syekh Maulana Malik Ibrahim atau yang lebih mereka kenal dengan sebutan Sunan Gresik. *Kedua*, identitas Syekh Maulana Maghribi yang dipahami oleh sebagian besar informan adalah sebuah nama/sebutan yang dinisbatkan bagi mereka atau ulama yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang asal-usulnya berasal dari Maroko (al-Mamlakah al-Maghribiyah).

Adapun identitas/nama asli dari Syekh Maulana Maghribi Wonobodro diyakini oleh mereka tentu ada tersendiri meskipun mereka tidak bisa menyebutkan siapa nama aslinya.

Selanjutnya, karena keterbatasan informasi yang mereka miliki, para informan utamanya Kepala Perdikan dan Juru Kunci makam merekomendasikan kepada peneliti agar meminta informasi kepada Habib Lutfi bin Ali bin Yahya atau para ulama lain di kota Pekalongan seperti Habib Baqir bin Ahmad dan Gus Anis bin K.H. Thohir tentang siapa identitas tokohnya atau cerita yang berkenaan dengan tokoh SMM. Oleh karenanya, peneliti langsung menindaklanjuti dengan berusaha sowan atau menghadap kepada beliau-beliau. Usaha sowan kepada Habib lutfi dan Gus Anis sudah berhasil. Namun, sampai pada batas waktu laporan penulisan ini harus selesai, informasi mengenai kesejarahan tokoh SMM belum juga didapat. Hal ini dikarenakan di samping mereka adalah orang-orang penting, mereka juga memiliki aktivitas sosial keagamaan yang padat.

Menurut Habib Lutfi untuk memberikan keterangan kesejarahan SMM kepada peneliti perlu waktu cukup lama. Inilah yang pernah disampaikan oleh beliau kepada penulis di saat sowan yang saat itu juga banyak tamu yang sowan kepada beliau. Dengan ini, meskipun penulisan laporan sudah selesai, penulis akan selalu berusaha meluangkan waktunya sampai didapat informasi tersebut.

Sebagai alternatif dan sebagai keterangan tambahan selain dari hasil wawancara penulis dengan para informan penelitian ini, penulis dalam bagian ini akan mengungkapkan beberapa keterangan Habib Lutfi terkait sejarah SMM.

Pertama, keterangan Habib Lutfi terkait sejarah SMM yang telah dirangkum dalam Tabloid Logika:

“Sekitar akhir abad ke-14 Masebi atau abad ke-8 Hijriyah, Syekh Maulana Maghribi yang memiliki nama asli Syekh Ibrohim Asmoro bin Jamaludin Husen dan dikenal dengan sebutan Syekh Jamaludin Kubro Pandito Ratu berasal dari Hadratulmaut melakukan pelayaran melalui jalur India. Tujuan pelayarannya adalah akan mendakwahkan agama Islam yaitu agama Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Mubammad SAW ke seluruh wilayah belahan dunia yang pada akhirnya sampai ke wilayah bumi Nusantara. Awalnya, rombongan yang dipimpin oleh Syekh Ibrohim Asmoro tersebut transit di India dan bertemu dengan 90 orang saudagar lainnya dari Timur Tengah, Maroko dan Afrika. Saudagar yang berjumlah 90 tersebut dikenal sebagai angkatan Syekh Maulana Maghribi. Mereka merupakan ulama-ulama besar yang piawai karena dari rombongan para ulama tersebut ternyata memiliki berbagai disiplin ilmu hebat di bidangnya masing-masing. Sebagian ulama ahli dalam bidang ilmu

pertanian dan sebagian yang lain ahli dalam bidang perniagaan sehingga wawasan dan pola pikir mereka bisa melengkapi kesempurnaan dalam pelayaran.

Pertama kali wilayah Nusantara yang di datangi adalah Selat Malaka. Selat Malaka adalah pintu gerbang menuju ke lautan Nusantara. Selanjutnya, Rombongan transit di wilayah Samudra Pasai dan Aceh. Setelah transit di Aceh, Syekh Ibrohim Asmoro mengajak seluruh rombongan yang di dalamnya ikut juga saudara sepupu Syekh untuk segera melanjutkan perjalanannya menuju ke Semarang.

Sampailah rombongan Syekh Ibrohim Asmoro di daerah Semarang. Pada saat di Semarang ini, Syekh Ibrohim Asmoro menyarankan kepada rombongannya untuk membagi tugas menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama dipimpin langsung oleh Syekh Ibrohim Asmoro, petualangannya berniaga dan syiar Islam di Pulau Jawa melalui jalur darat. Sementara rombongan yang lain menyisir pantai Laut Jawa menuju ke arah timur. Rombongan yang melintasi daratan Jawa ini pun dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok melakukan perjalanan ke Demak di sini mereka transit sebentar, kemudian meneruskan perjalanannya hingga sampai ke daerah Trowulan. Hingga kini kelompok mereka banyak yang menetap di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sedangkan kelompok jalan darat yang lainnya menuju ke Gresik. Di sini kelompok tersebut kembali bertemu dengan kelompok yang melintasi laut dengan menggunakan kapal. Akhirnya agama Islam tersebar di kalangan rakyat atau masyarakat oleh jasa para tokoh-tokoh penyiar agama Islam baik para wali, para saudagar dari timur tengah, maroko dan afrika.”

Kedua, hasil wawancara Kabag Humas Kab. Pekalongan dengan Habib Lutfi bin Ali di Kayu Geritan terkait sejarah SMM. Berikut ini adalah hasil wawancaranya:

“Pekalongan bukan kota baru, Pekalongan adalah kota tua. Dapat dikatakan Pekalongan termasuk kota tertua di Jawa. Di Jawa ada tiga kota tua; Jeporo, Pekalongan dahulu lebih dikenal Plelen atau Alasroban. Plelen itu mulai dari pantai utara Pekalongan sampai Weleri disebut Alasroban. Alasroban itu bukan berarti hanya Weleri Banyu Putih dari Subah sampai pantai utara itu disebut Alasroban. Dijaman sebelum wali 9 Pekalongan sudah ada. Bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa Pekalongan itu kota tua bisa dilihat dari bukti-bukti peninggalan sejarah terutama makam-makam tua yang ada di Pekalongan, Batang dan sekitarnya. Karena dulu Batang termasuk kabupaten Pekalongan.

Kita ambil mulai dari Syekh Jamaludin Husen dahulu. Beliau dengan rombongannya berlabuh melalui Pasai. Beliau kelahiran dari Indo-Cina, daerah Kamboja, Vietnam dan sekitarnya. Ibu beliau dari Champa ayah beliau Ahmad Syah Jalal adalah kelahiran India dan ayah Syah Jalal adalah menantu raja India Naser Abad. Ahmad Syah Jalal menikah dengan putri raja Champa.

Putri Champa itu melahirkan Syekh Jamaludin Husen. Dari Jamaludin Husen beliau mempunyai anak 11. Itulah kakek dari wali 9. Perjalanan Syekh Jamaludin dengan para ulama yang dari Timur Tengah. Ada juga yang dari Maroko. Maka rombongan tersebut ada yang menyebut al Maghrobi-al maghrobi. Rombongan tersebut yang pertemuannya di Pasai langsung menuju Jawa, tepatnya Semarang.

Dari Semarang meneruskan perjalannya ke Trowulan-Mojokerto. Karena akhlaknya dan budi pekertinya yang baik beliau sangat di hormati di Majapahit. Meskipun beda agama pada waktu itu, beliau mendapat beberapa sebidang tanah dari Gajah Mada. Terutama membuat sebuah padepokan pendidikan yang mana santri beliau itu tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Selain itu juga karena sangat populer maka disebut syekh Jumadil Kubro. Rombongan beliau berpencar dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Yang terbanyak di Jawa Timur, Jawa Tengah, sebagian kecil ke Jawa Barat. Dan makam-makam beliau dinamakan almaghrobi-al maghrobi. Kalau makam almaghrobi itu banyak sekali, pantas, karena orangnya bukan satu tapi banyak.

Rombongan kedua dipimpin oleh dua tokoh, yang pertama Malik Ibrohim dan Sayid Ibrohim Asmoroqondi atau Pandito Ratu. Ketika itu, rombongan Malik Abdul Ghofur yang juga merupakan kakak Malik Ibrohim yang disebut juga Almaghrobi-almaghrobi. Rombongan ini lebih banyak dari sebelumnya. Malik Ibrohim itu cucu dari Syekh Jumadil Kubro. Rombongan ini juga berpencar, dan diantara rombongan-rombongan tersebut ada yang ke Pekalongan sekitar 25 al Maghrobi. Makam beliau juga terpencar-terpencar dengan nama Maulana Maghrobi.

Diantaranya Prabu Siliwangi memanggil beliau itu kakek (pernahnya). Jadi Maulana Maghrobi itu lebih tua dari Prabu Siliwangi. Diantara anggota rombongan ada yang wafat satu orang. Yang wafat ini dimakamkan di pesisir Semarang. Juga dikenal dengan Syekh Jumadil Kubro. Lokasinya dekat Kali Gawe. Dan ada juga yang wafat di Pekalongan, namanya yang pertama Syarifudin Abdullah, Hasan alwi al Quthbi. Beliau bersama rombongannya tinggal di daerah Blado Wonobodro. Terus yang dua orang lagi Ahmad al Maghrobi dan Ibrohim Almaghrobi tinggal di daerah Bismo. Tiga

tokoh tersebut dimakamkan di Bismo dan Wonobodro. Yang di Bismo membangun masjid di Bismo yang di Wonobodro membangun masjid di Wonobodro. Terus yang di Setono Abdul Rahman dan Abd Aziz Almaghrobi.

Diantaranya lagi Syekh Abdullah Almaghrobi Rogoselo, Sayidi Mubammad Abdussalam Ki Gede Penatas Angin. Jadi Almaghrobi tersebut terbagi atas empat generasi:

- a. generasi Jamaludin al Husen,*
- b. generasi Ibrohim Asmoroqondi,*
- c. generasi Malik Ibrohim, dan*
- d. generasi Sunan Ampel.*

Termasuk yang dimakamkan di Paninggaran, daerah Sawangan; Wali Tanduran. Beliau itu termasuk generasi kedua walaupun bukan golongan al Maghrobi. Beliau sangat gigih dalam syi'ar Islam di Paninggaran. Kalau dalam bahasa Sunda Paninggaran itu berarti cemburu.

Di Pekalongan ini masih terpengaruh, sebagian Jawa Barat dan sebagian Jawa Timur. Karena perbatasan Mangkang itu wilayah Majapahit terus kebarat ikut Pajajaran kuno. Pekalongan sendiri terpengaruh bahasa-bahasa sunda seperti ada nama tempat, Cikoneng Cibeo di daerah sragi.

Kalau kita melihat pertumbuhan Islam pada waktu itu yang dibawa oleh beliau-beliau Almaghrobi-almaghrobi. Yang 25 tersebut sebagian dimakamkan di Wonobodro. Sebelum wali 9 yang masyhur itu, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri Sunan, Kali Jogo dll, itu sudah ada wali sembilan seperti lembaga wali Sembilan jamannya Sunan Ampel itu. Lembaga wali Sembilan itu seperti Wali Abdal, Wali Abdal itu ada 7. Wafat satu akan ada yang menggantikannya, wafat satu ganti, wafat satu ganti dan seterusnya. Jumlahnya tidak lepas dari 7. Nah wali 9 pun demikian. Termasuk Kigede Penatas Angin itu wali 9, yang di Wonobodro juga bagian dari wali Sembilan, tentunya generasi sebelum wali Sembilan yang masyhur itu. Ki Gede Penatas Angin adalah yang mempertahankan Pekalongan dari serangan Portugis”.

Tambahan lagi, dalam mengungkap identitas dan ketokohan Syekh Maulana Maghribi peneliti menjumpai satu informan yang mempunyai pemahaman dan keyakinan bahwa tokoh Syekh Maulana Maghribi tidak berkenan untuk dibicarakan identitas dan ketokohnya. Pemahaman semacam ini, ia dapatkan dari sebuah pengalamannya mengikuti kegiatan ziarah di makam Syekh Maulana Maghribi bersama Alm. K.H. Tohir bin K.H. Abdul Fatah. Ia menjelaskan bahwa Alm.

K.H. Tohir selalu menampakkan sisi ketawadu'an yang luar biasa terhadap Syekh Maulana Maghribi ketika berada di makamnya. Menurut informan ini, Almarhum tidak pernah menceritakan secara rinci mengenai identitas pribadi SMM dikarenakan beliau pernah mendapat isyarat dari Syekh Maulana Maghribi bahwa SMM tidak berkenan dibicarakan identitas dan ketokohnya oleh pemimpin peziarah (Kyai) di area makam. *"Ketika acara kboul dan apabila Sang Kyai berceramah dan menyinggung kesejarahan Syekh Maulana Maghribi di lokasi ziarah, biasanya mikrofon yang digunakan Kyai akan mati atau pasti ada gangguan pada mikrofonnya."*, ungkap informan yang berprofesi sebagai guru ketika dimintai keterangannya mengenai cerita tokoh Syekh Maulana Maghribi itu.

Cara Cerita Makam dan Tokoh Syekh Maulana Maghribi Dikenang

Dari hasil wawancara diketahui bahwa hanya sebagian kecil informan saja yang dapat mengetahui dan menceritakan mengenai cerita makam SMM tersebut. Yang menjadi penting dan menarik untuk diamati adalah dari mana informan memperoleh dan mengetahui cerita ini dan mengapa cerita ini hanya dikenal oleh sebagian informan saja. Untuk pertanyaan 'Dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi tentang makam dan tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro?' ada dua jawaban pokok yang muncul, dan dua-duanya adalah melalui cara lisan, yang merupakan fokus penelitian ini. Jawaban pertama adalah *'dari anggota keluarga yang lain'*, yaitu cerita yang didapat secara turun-temurun dalam keluarga. Hal ini tercermin dalam jawaban setiap informan yang telah diuraikan di atas, seperti salah satunya dari jawaban seorang informan laki-laki berusia 64 tahun: *"Kami mengetahui makamnya dari orang-orang tua di Wonobodro. Orang-orang biasanya duduk bersama dan bercerita dan muncul cerita-cerita tentang Syekh Maulana Maghribi"*.

Hal yang sama tercermin dalam jawaban, informan laki-laki Wonobodro Asli' bernama Amat Misman: *"Saya tahu sedikit cerita Syekh Maulana Maghribi ya karena dari cerita-cerita orang tua dulu"*. Dari jawaban tersebut menjadi jelas bahwa cerita Syekh Maulana Maghribi, atau Mbah Wali seperti beliau sering dipanggil di Wonobodro, dikenang secara lisan. Ceritanya turun-temurun dari anggota keluarga ke anggota keluarga yang lain, dari generasi lama ke generasi baru melalui cerita dari 'mulut ke mulut'.

Cara kedua cerita ini disebarkan melalui pengelola kompleks makam, khususnya oleh Juru Kunci makam Auliya' Wonobodro. Biasanya Juru Kunci akan menceritakan secara lisan kepada perziarah yang belum tahu asal-usul makamnya ketika diminta untuk menceritakan Penjelasan Juru Kunci merupakan cerita yang sama dengan cerita yang telah disebutkan di atas.

Selama ini, cerita makam dan ketokohan SMM Wonobodro termasuk para auliya' yang berada di Wonobodro belum dibukukan. Namun, upaya untuk mengumpulkan serta membukukan cerita itu sebetulnya sudah ada menurut pengakuan salah satu informan yang tergabung dalam kepanitiaan penelusuran cerita-cerita lokal yang ada di Wonobodro. Akan tetapi, upaya itu masih belum berhasil.

Sementara itu, menurut Juru Kunci bahwa sejatinya cerita Syekh Maulana Maghribi dan para Auliya Wonobodro dapat dikenang dan diketahui melalui buku silsilah tidak hanya melalui cerita lisan saja seandainya dulu buku itu tidak dibawa oleh Belanda. *"Sebelum ada penjajah Belanda ceritanya dulu ada buku cerita dan silsilah pemilik makam di kompleks makam Wonobodro ini yang kemudian dibawa oleh Belanda."* tutur Bapak Kasdu'i.

Keterangan Juru Kunci mengenai buku silsilah yang dibawa Belanda itu dibenarkan oleh setiap informan yang diwawancarai. Bahkan, menurut salah satu informan yang rumahnya dekat dengan kompleks makam, ia menjelaskan bahwa tujuan Belanda membawa buku cerita dan silsilah pemilik makam di Wonobodro dan di Indonesia pada umumnya adalah untuk mengadu domba masyarakat Indonesia.

Persepsi Masyarakat tentang Karamah Syekh Maulana Maghribi

Terkait dengan cerita mengenai makam dan tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro, dalam setiap versi cerita muncul tema yang sama, yaitu seorang tokoh penyebar agama Islam yang bukan asli Indonesia. Dalam pemahaman para informan, SMM Wonobodro adalah orang yang semasa hidupnya dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat karena memiliki ilmu sangat tinggi dan patut untuk dijadikan teladan dalam dakwah Islam di masa sekarang ini. Sebagaimana yang terungkap dalam jawaban satu informan, *"SMM bukan orang NU Wonobodro, bukan orang Batang atau pekalongan, bukan pula orang Jawa, dan bukan pula orang Indonesia asli, tetapi beliau mau Babad Alas khususnya di Wonobodro, bukan memikirkan perusahaan, bukan memikirkan kekayaan, bukan memikirkan keluarga, tetapi untuk memikirkan umat dengan tujuan dakwah Islam, sedang*

tanah Jawa meskipun tanahnya Gemah Ripah Lob Jinawi tapi dulu isinya ilu-ilu Banaspati, Jalma Moro Jalma Mati, Yang demikian itu, saat ini siapa yang mau dakwah Islam seperti SMM, orang-orang pintar mengaku dakwah jika berangkat sendiri tidak dijemput maka minta tambah bayarannya, itu dakwah apa? Ketemu berapa perkara, jika dikembalikan ke tatanan dakwah kan tidak pas, seharusnya malu dengan SMM apalagi sampai pada Rasulullah Saw”.

Selanjutnya, penuturan semua informan yang diwawancara semua menjawab bahwa beliau mempunyai karamah yang sampai saat ini masih dikenang dan diceritakan melalui mulut ke mulut masyarakat Wonobodro. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa karamah itu berupa terkabulnya do'a para peziarah yang berwasilah kepada Syekh Maulana Maghribi.

Di samping persepsi dari masyarakat setempat mengenai karamah Syekh, peneliti mencoba menghadirkan penilaian mengenai Syekh dari sisi peziarah. Seperti penuturan M. Mahfud, peziarah dari Batang yang menginap di Mushola Makam sekaligus sedang menghafal Al-Qur'an, ia meyakini bahwa dengan memanjatkan do'a kepada Allah dengan berwasilah kepada beliau maka akan terkabul. *"Banyak para peziarah yang punya hajat atau keinginan, kemudian berdoa kepada Allah dengan berwasilah kepada beliau, biasanya terkabul."*

Sehubungan dengan itu, dijelaskan pula oleh Maskuri, peziarah yang pernah diwawancara Majalah Tempo bahwa alasan mereka berziarah ke Syekh Maulana Maghribi karena beliau adalah seorang Wali Allah. Menurutnya, Syekh Maghribi merupakan orang suci yang dekat dengan Allah. Kehadiran peziarah di sini merupakan bagian dari upaya memohon, dan Syekh sendiri sebagai perantara untuk menggapai keinginan para peziarah. *"Kami cinta kepada wali Allah, penyiar agama Islam di Pantura,"* kata Maskuri, peziarah dari Sapura, Pekalongan, saat menjelaskan alasan kedatangannya bersama rombongan. Akan tetapi, tak hanya karena cinta kepada wali Allah para peziarah membanjiri Wonobodro, melainkan ada maksud-maksud tertentu yang dimilikinya. Sebagaimana ungkapan Bapak Kasdu"i, ia membenarkan anggapan bahwa peziarah banyak yang datang ke Wonobodro karena ada kebutuhan. Bahkan menurut Bapak Kasdu"i, banyak peziarah yang menginap untuk mendapatkan ilham atau semacam peringatan dari Syekh. *"Peziarah banyak yang menginap beberapa hari dengan tujuan ingin mendapat ilham",* katanya.

Lebih lanjut, di kawasan kompleks makam terdapat pancuran yang diyakini masyarakat sebagai tempat Syekh Maghribi mengambil air

wudhu'. Masyarakat yakin air itu berkhasiat. "*Banyak yang mengambilnya untuk obat,*" kata Bapak Kasdu"i. Dan sebelum masuk kawasan kompleks makam terdapat juga pohon yang dianggap keramat oleh warga sekitar, yakni Pohon Jlamprang. Menurut Kasdu"i, pohon tersebut adalah tongkat Syekh Maghribi yang ditancapkan saat hendak melakukan ritual salat. "*Begitu lamanya salat Syekh, sampai-sampai tongkatnya tumbuh menjadi pohon,*" Bapak Kasdu"i menjelaskan.

Di samping itu semua, peneliti bertemu dengan satu informan peserta KKN UNDIP di Wonobodro, menurutnya karamah Syekh Maulana Maghribi lebih dari sekedar terkabulnya do'a para peziarahnya. Informan ini menyebut bahwa Syekh Maulana Maghribi dapat masuk bumi, sebagaimana penuturannya: "*Syekh Maulana Maghribi bisa masuk bumi, maksudnya bukan karena meninggal kemudian dikebumikan, tetapi karena beliau memang memiliki ilmu masuk bumi*". Keterangan ini perlu penulis munculkan agar berbagai pengetahuan mengenai karamah SMM Wonobodro dapat terkumpul.

Historiografi "Karamah" Syekh Maulana Maghribi

Berdasarkan pokok permasalahan penelitian dan sesuai hasil penelitian di atas, maka dapat dianalisis beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, terkait cerita tentang makam Syekh Maulana Maghribi Wonobodro. Tidak ada kesepakatan di kalangan pengelola makam tentang kapan dan siapa yang pertama kali menemukan keberadaan makam SMM. Meskipun demikian, ada informan yang menyebut bahwa penemu makam SMM adalah Sunan Kudus sehingga apabila dikroscekkan dengan keterangan Habib Lutfi akan ditemukan sebuah simpulan bahwa keberadaan SMM di Wonobodro adalah sekitar akhir abad ke-14 Masehi atau abad ke-8 Hijriyah. Selanjutnya, keberadaan makam SMM di Wonobodro dipelihara oleh Sunan Kudus dan diteruskan pengelolaannya secara perorangan sampai waktu berikutnya banyak wali dan ulama yang wafatnya dimakamkan di dekat area makam SMM Wonobodro termasuk Sunan Kudus. Dengan demikian, makam SMM Wonobodro adalah sebagai cikal bakal kompleks pemakaman auliya' Wonobodro. Sementara itu, jumlah keseluruhan makam auliya' di Wonobodro adalah 72 makam waliyullah termasuk makam SMM. Dan menyinggung keadaan makam sebelum direhab dan dibangun seperti keadaan sekarang, maka dulunya masih berupa makam dengan cungkup kecil.

Kedua, terkait cerita tentang tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro. Terdapat persamaan dan perbedaan pemahaman masyarakat setempat tentang tokoh Syekh Maulana Maghribi. Persamaannya adalah baik versi pertama maupun versi kedua, memahami tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro sebagai pelopor penyebar agama Islam di Wonobodro bukan berasal dari orang Indonesia asli melainkan berasal dari maghribi atau maroko. Sedangkan perbedaannya terletak pada pemahaman versi pertama yang menyebutkan tokoh Syekh Maulana Maghribi adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang disebut Sunan Gresik. Hal ini sepaham dengan keterangan Babad Cerita Kerajaan Demak bahwa tokoh Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Yogyakarta yang dipahami adalah sebagai petilasan Syekh Maulana Maghribi yang dikenal sebagai tokoh Sunan Gresik bukan tempat jenazah aslinya. Sedangkan keterangan tipe kedua yang berasal dari Kepala Perdikan dan Juru Kunci serta sebagian besar dari informan ini, sangat sesuai dengan keterangan yang diungkapkan oleh Habib Lutfi bin Ali bin Yahya dalam tabloid Logika maupun keterangan Habib Lutfi kepada Kabag. Humas Kab. Pekalongan, bahwa tentang nama tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro adalah sebutan yang juga dinisbatkan kepada tokoh-tokoh peniar agama Islam dari timur tengah, maroko dan afrika yang menyebarkan agama Islam di tanah jawa sekitar akhir abad ke-14 Masehi atau abad ke-8 Hijriyah. Dan apabila ditelaah lebih mendalam, maka tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro adalah tokoh dari generasi ketiga almaghrobi yang dikomandoi Malik Ibrahim setelah generasi kedua yang dikomandoi Syekh Ibrohim Asmoro bin Jamaludin Husen atau dikenal dengan sebutan Syekh Jamaludin Kubro. Secara lengkap Almaghrobi tersebut terbagi atas empat generasi, yakni: 1) generasi Jamaludin al Husen, 2) generasi Ibrohim Asmoroqondi, 3) generasi Malik Ibrohim, dan 4) generasi Sunan Ampel. Pada generasi ketiga inilah, ada rombongan yang berpencar, dan diantara rombongan-rombongan tersebut ada yang ke Pekalongan sekitar 25 almaghrobi. Adapun yang pertama tinggal di daerah Blado Wonobodro bersama rombongannya dan wafat di sana adalah Syarifudin Abdullah bin Hasan alwi al Quthbi. Dengan demikian, dapat diketahui dari sekian informan belum ada yang menyebut identitas tanggal kelahiran, dan tahun kematian SMM Wonobodro, sedangkan identitas nama tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro dapat disimpulkan sebagai Sayid Syarifudin Abdullah bin Hasan Alwi al Quthbi. Dan terakhir, pantaslah kalau makam almaghrobi di daerah kab

Batang dan Pekalongan itu lebih dari satu karena orangnya pun bukan satu tetapi banyak.

Ketiga, cerita Syekh Maulana Maghribi Wonobodro dan para Auliya Wonobodro dapat dikenang dan dipahami masyarakat Wonobodro melalui dua cara yang keduanya termasuk cara lisan. Pertama adalah melalui mulut ke mulut 'dari anggota keluarga atau masyarakat lain' secara turun-temurun. Kedua, melalui penjelasan lisan pengelola makam khususnya Juru Kunci di makam Auliya' Wonobodro kepada peziarah. Dan berdasarkan hasil penelitian maka dapat dipastikan cara dikenang dan dipahami cerita Syekh Maulana Maghribi Wonobodro oleh masyarakatnya tidak hanya melalui cara lisan melainkan juga melalui buku silsilah seandainya dulu buku silsilah itu tidak dibawa oleh Belanda. Cara inilah yang sering dipakai oleh Belanda untuk menciptakan pertikaian di antara bangsa Indonesia. Bilamana sudah terjadi ketidakpastian pengetahuan masyarakat terhadap cerita/sejarah itu pada gilirannya mereka akan saling berebut kebenaran dan mengklaim kebenaran cerita dari versinya masing-masing yang pada akhirnya timbul pecah belah dan pertikaian.

Keempat, masyarakat Wonobodro percaya bahwa beliau merupakan wali Allah, segala perbuatan beliau dilakukan karena Allah. Allah pun mencintai beliau. Permintaannya dikabulkan dan ucapannya menjadi do'a yang dikabulkan. Dan masyarakat Wonobodro percaya akan karamah yang telah diberikan Allah kepada Syekh Maulana Maghribi Wonobodro itu. Mereka meyakini bahwa wali Allah seperti Syekh Maulana Maghribi Wonobodro dengan karunia Allah Swt dapat memberikan manfaat bagi lingkungan dan orang sekelilingnya semasa hidupnya maupun setelah wafatnya. Hal semacam inilah yang telah dirasakan secara langsung oleh masyarakat Wonobodro. Selanjutnya, pada hakekatnya, setiap muslim wajib mempercayai adanya mukjizat, karamah, maunah, irhas ataupun kejadiann luar biasa yang lainnya yang diberikan Allah SWT kepada orang yang dikehendaknya. Kalau mukjizat ini diberikan kepada para nabi dan rosul-Nya, sedangkan karamah, maunah, ataupun irhas diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Khusus karamah, karamah menurut bahasa ialah kemuliaan, keluhuran, dan anugerah. Sedangkan menurut istilah, karamah ialah kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada para wali (kekasih Allah) dan terjadinya peristiwa itu biasanya tanpa disangka-sangka ataupun secara kebetulan. Karamah itu merupakan anugerah dari Allah kepada

para hamba yang dicintai-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya: *"Ingatlah, sesungguhnya wall-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar"*. (QS. [10]: 62-64). Karamah adalah buah dari mujahadah dalam memerangi hawa nafsu serta keistiqomahan seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT. Namun sesungguhnya, karamah yang paling besar yang dipunyai oleh para wali itu adalah selalu mendapatkan pertolongan untuk taat dan patuh serta terjaga dari segala macam perbuatan yang berakibat dosa dan juga dari segala macam kemaksiatan dan juga pertentangan. Singkatnya, masyarakat Wonobodro memiliki keyakinan bahwa karamah yang dimiliki oleh Syekh Maulana Maghribi adalah (1) dikabulkannya do'a para peziarah oleh Allah Swt melalui wasilah kepada beliau, (2) kemampuan beliau masuk bumi, dan (3) petilasan air pancuran yang digunakan untuk wudhu beliau berkhasiat untuk obat.

KESIMPULAN

Sejarah makam dan tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro dikenang dan dipahami masyarakat Wonobodro melalui dua cara yang keduanya termasuk cara lisan. Dan dalam setiap versi sejarah lisan terkait Syekh Maulana Maghribi Wonobodro yang beredar di masyarakat Wonobodro muncul tema yang sama, yaitu seorang tokoh penyebar agama Islam yang bukan asli Indonesia dan patut untuk dijadikan teladan dalam dakwah Islam di masa sekarang karena beliau memiliki ilmu sangat tinggi dan dalam hidupnya beliau gunakan untuk bermujahadah dalam memerangi hawa nafsu serta istiqomah dalam dakwah maupun beribadah kepada Allah SWT. Cara sebuah masyarakat menciptakan realitas, dalam kasus ini realitas sejarah tokoh Syekh Maulana Maghribi Wonobodro, sangat tergantung pada budaya, pengalaman serta informasi yang diperolehnya. Karena berbagai pengaruh itu muncullah berbagai versi realitas yang mencerminkan sifat masyarakatnya. Versi cerita mengenai tokoh SMM penuh dengan unsur yang mencerminkan nilai, budaya, dan pengalaman masyarakat Wonobodro. Melalui penelitian ini sebuah gambaran singkat cerita lisan dan persepsi masyarakat Wonobodro mengenai SMM telah menambah sifat misteri SMM. Dan karena tidak adanya sumber sejarah tertulis dan akademis atau pun formal mengenai hubungan masyarakat Wonobodro

dengan tokoh SMM di abad ke-XIV, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek sejarah lisan Diterima atau tidaknya suatu versi sejarah atau cerita merupakan masalah pendapat serta persepsi sejarah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1990. "Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia", dalam Taufik Abdullah, ed.. *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alim. 2009. "Melacak jejak Islamisasi di Pekalongan Abad Xv-XVII". [On-line] Tersedia di: <http://alim-online.blogspot.com/2009/12/melacak-jejak-islamisasi-di-pekalongan-abad-xv-xvii.html> (29 Juli 2012)
- Depag RI.1980. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumirestu.
- Fajeri, Rahmat Alam. 2010. "Karya Wisata 3: Wisata Religi". [On-line] Tersedia di: (<http://rahmatalamfajeri.wordpress.com/2010/10/06/karya-wisata-3-wisata-religi>). Diakses tanggal 29 Juli 2012.
- Fauzan, M. 2005. *Dinamika Hubungan Keberagamaan Masyarakat Ujungnegero dengan Perkembangan Wisata Pantainya*. Laporan Hasil Penelitian pada STAIN Pekalongan; tidak diterbitkan.
- Gus, 2005. *Menguak Sejarah Syekh Maulana Maghribi di Pulau Jawa*, (Logika, Edisi No. 4 Tahun I, 24-2 Maret 2005)
- Jappie, Sarah, 2006. *Makam Syekh Yusuf di Madura; Sejarah Lisan dan Persepsi Masyarakat Talngo*. Skripsi FISIPOL UMM Malang: Tidak Diterbitkan.
- Poespoprodjo, 1987, Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya, Remadja Karya, Bandung.
- Soegiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2002. *Sejarah Batang: Suatu Studi Pendahuluan*.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003
- Wahab, A. A. 2007. *Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholis Madjid*. Bandung: UPI Bandung.

Internet

- Alim. 2009. "Melacak jejak Islamisasi di Pekalongan Abad Xv-XVII". [On-line] Tersedia di: <http://alim-online.blogspot.com/2009/12/melacak-jejak-islamisasi-di-pekalongan-abad-xv-xvii.html> (29 Juli 2012)
- Fajeri, Rahmat Alam. 2010. "Karya Wisata 3: Wisata Religi". [On-line] Tersedia di: (<http://rahmatalamfajeri.wordpress.com/2010/10/06/karya-wisata-3-wisata-religi>). Diakses tanggal 29 Juli 2012.
- Van Bruinessen, Martin, 1994. *Najmuddin al-Kubra, Jumadil Kubra and Jamaluddin al-Akbar: Traces of Kubrawiyya influence in early Indonesian Islam*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Wikipedia. 2011. Sunan Gresik. [On-line] Tersedia di: (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan-Gresik>) (29 Juli 2012).

Wawancara

- Transkrip Wawancara dengan Kepala Perdikan Wonobodro, 30 Juli 2012.
- Transkrip Wawancara dengan Kepala Desa Wonobodro, 30 Juli 2012.
- Transkrip Wawancara dengan Sekretaris Desa Wonobodro, 30 Juli 2012.
- Transkrip Wawancara dengan Bapak H. Alimi Wonobodro, 30 Juli 2012.
- Transkrip Wawancara dengan Bapak Kadir Wonobodro, 30 Juli 2012.
- Transkrip Wawancara dengan Gus Anis bin K. H Thohir Pekalongan, 2 Oktober 2012.
- Transkrip Wawancara dengan Bapak K. H. Abdurrahman Tobari Pekalongan, 17 Oktober 2012.